

Motivasi Belajar Rendah Dan Upaya Penanganannya Dengan Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMPN I Bonggakaradeng)

Handayani Sura

Prodi Bimbingan Konseling, STKIP Muhammadiyah Enrekang

Email: handayanisura7@gmail.com

Abstrak.Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar rendah di SMPN I Bonggakaradeng (ii) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi belajar rendah pada siswa di SMPN I Bonggakaradeng (iii) Untuk mengetahui bentuk penanganan motivasi belajar rendah pada siswa di SMPN 1 Bonggakaradeng. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa setelah diterapkan pendekatan konseling, yang terjadi pada peningkatan hasil belajar siswa SMPN 1 Bonggakaradeng, yaitu perbandingan minat konseling siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan yaitu terlihat pada minat konseling siswa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 86% berbanding 53%.

Kata kunci: Motivasi Rendah, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan kehidupannya. Namun, apabila remaja gagal dalam proses perkembangannya maka kemungkinan mereka akan melakukan tindakan-tindakan kriminal, kurang mampu bergaul dengan orang lain dan melakukan dominasi secara sewenang-wenang. Perilaku yang ditonjolkan para remaja cenderung mengarah kepada perilaku rendahnya motivasi belajar, baik secara individu maupun kelompok. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan percobaan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, pengenalan dan pertumbuhan jasmaniah (Hamalik, 2001). Dalam kegiatan belajar yang berlangsung, tidak sedikit siswa akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya, hambatan-hambatan itulah yang dimaksud dengan kendala yang menghambat proses tercapainya tujuan belajar.

Kendala yang dialami siswa bermacam-macam antara individu yang satu dengan yang lain berbeda, disamping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka-angka rapor yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Kegagalan-kegagalan tersebut tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, melainkan karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan siswa dalam belajar yaitu tidak adanya semangat dalam diri siswa untuk

belajar karena minat dan motivasi belajar siswa yang rendah, di SMPN I Bonggakaradeng terdapat siswa yang motivasi belajar rendah. Maka dari itu perlu adanya suatu penanganan khusus terhadap siswa yang mengalami motivasi belajar rendah tersebut.

Fenomena seperti di atas, menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami hal-hal yang menyebabkan ia tidak dapat belajar, faktor penyebabnya dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau dapat juga dari luar. Slameto (2003) menyatakan bahwa tingkah laku merupakan tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi.

Belajar dapat dirasakan sebagai suatu yang penting, karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, guru berkualitas yang memiliki kompetensi dan berkinerja tinggi dalam menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas sangat diharapkan, agar siswa dapat meningkatkan kemampuan belajarnya sebagaimana yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Menurut Marx dan Tombuch (Prayitno dkk, 2005: 31) motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan atau perbuatan, siswa belajar karena adanya motivasi dalam diri siswa untuk belajar.

Siswa dalam belajar hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Siswa yang termotivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, konsentrasi, ketekunan dan cenderung percaya diri, bertanggung jawab dengan tindakannya, memperhitungkan resiko, membuat perencanaan dengan bijaksana, serta menghemat waktu. Menurut Sardiman (2011: 83) bahwa orang-orang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi ditandai oleh adanya: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri. Sementara itu Uno (2008:23) mengemukakan ciri-ciri belajar yang tinggi yaitu: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil serta berusaha untuk melakukan kegiatan yang akan meningkatkan prestasi. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus agar prestasi belajarnya pun ikut meningkat.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan utama bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk membantu siswa yang mengalami motivasi belajar rendah, sesuai hasil observasi awal penulis siswa yang seharusnya berprestasi dibidang akademik namun kenyataannya tidak demikian. Siswa SMPN I Bonggakaradeng berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dilihat dari hasil wawancara penulis dengan seorang Guru (Wali kelas) mengatakan bahwa di kelas VII ada sebagian siswa yang motivasi belajarnya rendah yakni siswa yang berperilaku malas, hal ini terlihat ketika dalam ruangan mengikuti proses belajar mengajar, siswa bersikap pasif, tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, dalam ujianpun mempunyai kesukaan untuk mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah, suka melamun dan kurang berfikir kritis.

Lebih lanjut, informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran bahwa di kelas VII adanya sebagian siswa kurang perhatian terhadap pelajaran, pasif di dalam kelas, malas datang ke sekolah serta tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Begitu pula pada saat di luar jam pelajaran siswa kurang berminat mengunjungi perpustakaan, mereka lebih banyak bermain-main, di kantin sekolah, di taman sekolah ataupun tinggal di dalam kelas. Pada hal siswa itu seharusnya menggunakan waktunya lebih banyak untuk belajar. Semuanya itu berdampak negatif terhadap menurunnya prestasi belajar siswa di sekolah.

Penelitian Amriadi (2008) dengan judul “Pengaruh Penerapan Konseling *Rasional Emotif* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling *Rasional Emotif*. Dalam penelitian ini, penulis memilih modeling langsung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Alasan penulis memilih pendekatan ini, karena modeling langsung efektif digunakan pada semua situasi dan kondisi termasuk didalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga penulis tertarik untuk menerapkan pendekatan tersebut. Modeling langsung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui Guru pembimbing sebagai modeling langsung untuk membantu siswa mengamati perilaku orang lain disertai dengan pemberian informasi tentang bagaimana model di dalam menjalani pendidikannya.

Pertimbangan lain bagi peneliti adalah modeling langsung sangat efektif dalam menyelesaikan setiap masalah yang dialami siswa dalam berbagai kondisi, misalnya di dalam mengatasi kesulitan bergaul disebabkan rendahnya penerimaan diri siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan Nursiah (2011) tentang Perilaku malas belajar dan upaya penanganannya dengan teknik modeling langsung, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswa mengalami perubahan dalam perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Uno (2010: 199) bahwa “dalam pengamatan terhadap model, pengamat tidak hanya mendapat informasi dari pelaku yang diamati, tetapi juga dapat memotivasi mereka jika perilaku tersebut mempunyai nilai khusus yang berharga bagi diri pengamat”.

Jadi, penulis berharap dapat menciptakan situasi yang baru serta menyenangkan dengan memberikan suatu metode melalui bimbingan yang dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah motivasi belajar rendah, agar dapat menggugah semangat dan kepedulian mereka dalam belajar demi mencapai cita-cita masa depan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di SMPN I Bonggakaradeng, dengan judul “Motivasi Belajar Rendah dan Upaya Penanganannya dengan Modeling Langsung (Studi Kasus di SMPN I Bonggakaradeng)”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2003:3) metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Menurut Sanapiah Faisal (Moleong, 1996), penelitian yang cocok menggunakan metode kualitatif diantaranya adalah penelitian yang bertujuan:

1. Memahami makna atau yang mendasari tingkah laku partisipan.
2. Untuk mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan.
3. Eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi baru yang hendak dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati. Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini akan menyajikan secara langsung dan mengkaji secara mendalam masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 1996).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang motivasi belajar rendah dan bentuk penanganan melalui teknik modeling langsung di SMPN 1 Bonggakaradeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian tindakan adalah seluruh siswa kelas VII tahun pelajaran 2017/2018. Kondisi awal minat konseling siswa dapat diketahui melalui observasi dan pre test. Pada saat observasi sebelum tindakan dilakukan sebagian besar siswa merasa ragu-ragu dan takut bila dipanggil untuk konseling. Selain itu dari hasil pre tes yang dilakukan diperoleh data mengenai kondisi minat terhadap konseling.

Berdasarkan data angket yang disebarakan, siswa yang berminat konsultasi sebelum diadakan tindakan sebanyak tujuh orang atau 18,4%. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 15 orang atau 39,5%. Sebanyak tiga orang atau 7,9% siswa memahami Bimbingan konseling sebagai sarana untuk berkonsultasi. Siswa yang percaya terhadap bimbingan konseling untuk berkonsultasi hanya satu orang atau 2,6%. Sikap senang terhadap guru bimbingan konseling juga satu orang atau 2,6%.

Konsultasi dilakukan bertahap, Pada pertemuan pertama materi konsultasi diarahkan pada informasi tentang fungsi bimbingan konseling di sekolah serta apa pengertian konseling. Titik penekanan pada konsultasi pertama adalah upaya menarik minat siswa untuk konseling dan tidak ragu atau takut masalah yang diungkapkannya diketahui orang lain.

Dalam hal ini guru pembimbing meyakinkan siswa bahwa guru pembimbing memiliki kode etik untuk merahasiakan masalah yang dikemukakan termasuk yang sangat pribadi atau bersifat rahasia dari setiap siswa untuk dientaskan.

Pada pertemuan kedua materinya terdiri dari dua alternatif tergantung keinginan siswa. Alternatif kesatu adalah membahas masalah siswa berdasarkan data yang diperoleh guru pembimbing lewat Sosiometri atau AUM. Alternatif kedua materikonsultasinya bisa saja membahas secara langsung keluhan-keluhan atau problem mendesak yang perlu diselesaikan.

a. Hasil Tindakan 1

1. Hasil Pengamatan

- a). Jadwal yang disusun tidak sesuai dengan nama yang hadir karena beberapa siswa sangat berminat konsultasi yang meminta mereka didahulukan. Hal ini tidak jadi kendala, namun guru pembimbing kesulitan dalam mengadministrasikan karena harus mengecek ulang jadwal dan nama yang belum dipanggil. Selain itu pada saat panggilan, beberapa guru meminta panggilan ditunda sejenak karena materi pelajaran yang sedang atau akan diberikan membutuhkan kehadiran siswa di kelas.
- b). Terdapat beberapa siswa yang konsultasi pada pertemuan pertama memiliki antusias yang tinggi ditunjukkan oleh adanya beberapa siswa yang secara bersamaan mengikuti konsultasi.
- c). Sebagian besar siswa yang mengikuti konsultasi pertama mempertanyakan kerahasiaan masalah yang akan mereka kemukakan, sehingga hal ini menjadi indikasi bahwa gurupembimbing butuh strategi khusus untuk meyakinkan siswa tentang azas kerahasiaan sebagai kode etik dalam melaksanakan konseling.
- d). Pada saat konsultasi, ada sebagian siswa datang sekaligus bersamaan baik berdua atau bertiga. Dengan kondisi seperti ini kadang nama yang dijadwalkan tidak sesuai dengan kehadiran siswa. Selain itu tempat konsultasi ternyata tidak selamanya dilaksanakan di ruang BK karena beberapa siswa menginginkan di dalam kelas saja untuk mengefisienkan waktu.

2. Hasil Refleksi

- a) Jadwal Konsultasi yang dibuat tidak dipatuhi oleh siswa karena masih merasa ragu.
- b) Perlu segera dibuat jadwal ulang sesuai minat siswa, sehingga tidak lagi berdasarkan nomor urut absen.

b. Hasil Tindakan 2

1. Hasil Pengamatan

- a) Setelah konsultasi pertama banyak dari siswa yang berkeinginan dipanggil untuk konsultasi kedua, namun keterbatasan waktu dan jadwal yang sudah disusun maka hanya tujuh siswa yang sempat konsultasi. Materi konsultasi pertama sesuai dengan apa yang direncanakan, namun pada konsultasi kedua sebanyak tujuh siswa secara sukarela langsung ingin mengemukakan masalahnya sehingga materi konsultasinya adalah pembahasan masalah masing-masing.
- b) Pada saat tindakan pertama membuat jadwal, ternyata ada perubahan karena beberapa siswa tidak mematuhi jadwal yang telah dibuat. Oleh karena itu pada tindakan kedua segera dibuat jadwal baru sesuai keinginan siswa.
- c) Dari rencana konsultasi pertama diselesaikan lebih cepat dari waktu yang direncanakan.

d) Adapun masalah yang dikemukakan oleh tujuh siswa pada konsultasi kedua adalah masalah keluarga, masalah muda-mudi dan keluhan tentang pemerasan oleh siswa lain. Masalah keluarga yang diungkap adalah tentang konflik dengan orangtua, kondisi keluarga yang broken home serta kesulitan karena tidak tinggal dengan orangtua. Untuk masalah pemerasan oleh siswa lain, proses penanganannya adalah melibatkan wali kelas yang dalam layanan BK disebut sebagai layanan Advokasi . Masalah muda-mudi yang diungkap siswa terkait dengan keingin tahunya tentang batas-batas dalam berpacaran.

2. Hasil Refleksi

Dari angket yang diberikan kepada 38 siswa di kelas VII diperoleh data sebagai berikut:

- 1). Jawaban atas pernyataan tentang minat siswa untuk mengikuti konseling sebanyak 27 orang atau sebesar 71% yang menyatakan berminat. Jumlah ini tentu lebih besar dibanding dengan yang tidak berminat.
- 2). Pandangan bahwa tempat konseling boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh 22 siswa atau sebanyak 58%.
- 3). Pemahaman tentang tujuan konseling sangat tinggi karena persentasenya mencapai 82% atau sebanyak 31 orang.
- 4). Kepercayaan kepada guru pembimbing diyakini oleh 25 orang atau sebesar 66%.
- 5). Siswa yang merasa senang mengikuti konsultasi sebanyak 29 orang atau 76%.

Data lengkap tentang penilaian umum siswa tentang konseling yang telah dilaksanakan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Penilaian Minat Konseling Siswa

ASPEK	JUMLAH	PERSEN
Minat Konseling	27	71%
Tempat konseling	22	58%
Pemahaman terhadap BK	31	82%
Kepercayaan pada BK	25	66%
Sikap terhadap konseling	29	76%

Jika dibandingkan antara kondisi sebelum tindakan dan sesudah tindakan, maka akan dapat terlihat secara jelas perbedaan yang signifikan. Sebelum diadakan tindakan siswa yang berminat konsultasi 18,4%, sedang sesudah konsultasi berjumlah 71%. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 39,5%, dan sesudah konsultasi sebanyak 58%. Sebanyak 7,9% siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi, dan setelah konsultasi sejumlah 82%. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya 2,6%, namun sesudah konsultasi meningkat sebesar 66%. Sikap senang terhadap guru BK sebelum tindakan ada 2,6% dan sesudah tindakan berjumlah 76%.

Perbandingan hasil sebelum tindakan dan sesudah tindakan digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Perbandingan Minat Konseling Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan

ASPEK MINAT	SEBELUM TINDAKAN (%)	SESUDAH TINDAKAN (%)
Minat Konseling	18,4	71
Tempat konseling	39,5	58
Pemahaman terhadap BK	7,9	82
Kepercayaan pada BK	2,6	66
Sikap terhadap konseling	2,6	76

Penilaian Siswa Tentang Konsultasi Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Dari sejumlah 17 laki-laki dan 21 perempuan diketahui beberapa perbedaan penilaian tentang konsultasi berikut ini :

- 1) Minat untuk mengikuti konsultasi siswa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 86% berbanding 53%.
- 2) Pandangan bahwa konsultasi boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh perempuan sebanyak 71%, dan laki-laki hanya 4%.
- 3) Pemahaman terhadap konsultasi juga lebih banyak oleh perempuan yaitu sebesar 90 persen, sedangkan laki-laki sebesar 71 persen.
- 4) Kepercayaan kepada guru pembimbing oleh perempuan jauh lebih besar dibanding laki-laki. Data menunjukkan bahwa kepercayaan siswa perempuan sebesar 90%, laki-laki hanya 35%.
- 5) 81 persen siswa perempuan merasa senang mengikuti konsultasi sedangkan laki-laki sebesar 71%. Ini berarti perempuan lebih banyak yang senang berkonsultasi dibanding laki-laki.

Berikut ini data lengkap perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menilai kegiatan konsultasi yang telah dilakukan.

Tabel 4.3. Penilaian Minat Konseling Berdasarkan Jenis Kelamin

ASPEK	JENIS KELAMIN			
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
	JUMLAH	%	JUMLAH	%
Minat Konseling	9	53	18	86
Tempat konseling	7	41	15	71
Pemahaman terhadap BK	12	71	19	90
Kepercayaan pada BK	6	35	19	90

Sikap terhadap konseling	12	71	17	81
--------------------------	----	----	----	----

Pembahasan

Pembuatan jadwal konsultasi merupakan metode yang tepat untuk menarik minat siswa dalam kegiatan bimbingan yang lebih formal yaitu konseling. Walaupun pada dasarnya konsultasi agak mengikat siswa namun secara perlahan justru dipandang sebagai kebutuhan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan timbulnya pemahaman siswa yang benar terhadap maksud dan tujuan konsultasi tersebut.

Pandangan guru terhadap kegiatan konsultasi ini tergolong positif mengingat seluruhnya senang dengan kegiatan BK yang proaktif yang selama ini ibarat menunggu bola. Walaupun demikian tetap ada kendala sebab saat panggilan dilaksanakan ada beberapa guru yang meminta panggilan ditunda beberapa saat karena materi pelajaran agak penting dan butuh kehadiran siswa di dalam kelas.

Kendala yang timbul dalam pembuatan jadwal adalah tidak sesuainya siswa yang dipanggil dengan yang hadir. Kondisi ini perlu diperbaiki agar pengadministrasian jauh lebih mudah dan efektif. Cara yang mungkin lebih baik adalah memberikan informasi sebelum kegiatan sekaligus mendata siswa yang berminat terlebih dahulu untuk mengikuti konsultasi sebelum membuat jadwal tetap. Adanya sosialisasi yang dilakukan kepada siswa tentang rencana konsultasi tentu bertujuan agar mereka tidak salah paham terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Tindakan 2 yang dilakukan ternyata konsultasi terjadwal berdasarkan urutan minat siswa lebih efektif. Siswa yang datang untuk konseling sudah dapat diprediksi sehingga jadwal konsultasi berlangsung tanpa hambatan yang berarti.

Antusias siswa untuk mengikuti konsultasi tergolong sangat tinggi karena kegiatan yang direncanakan lebih cepat dari jadwal. Di samping itu tempat konsultasi ternyata tidak menjadi kendala siswa untuk berkomunikasi dengan guru pembimbing. Sebab berdasarkan fakta di lapangan banyak juga siswa yang ingin berkonsultasi di ruang kelas saja tetapi dengan syarat tidak didengar oleh siswa lainnya.

Penilaian secara umum oleh siswa terhadap konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar dari hasil observasi awal sebelum kegiatan dan penilaian sesudah konsultasi. Sebagaimana diketahui bahwa observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih ragu bahkan takut berhubungan dengan guru pembimbing bahkan jumlahnya mencapai 98%. Namun setelah konsultasi jumlah yang memandang negatif terhadap BK jauh berkurang dan sebaliknya rata-rata hampir 60% ke atas siswa berminat untuk berhubungan dengan guru pembimbing. Dari beberapa aspek minat yang diukur maka aspek pemahaman adalah yang tertinggi nilainya diantara aspek lain sebab jumlahnya mencapai 82%. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami perlunya konsultasi dengan guru pembimbing. Pemahaman yang baik tersebut sebenarnya modal besar bagi pandangan positif yang lain terhadap BK. Dengan demikian di masa mendatang kesan bahwa BK selama ini dijauhi oleh siswa berubah menjadi didekati oleh siswa.

Aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah pandangan siswa dalam hal kepercayaan kepada guru pembimbing. Dalam hal ini kepercayaan siswa mungkin masih butuh waktu untuk memperbaikinya mengingat berbagai kondisi negatif yang terjadi selama ini. Sehingga diperlukan pendekatan dan cara yang tepat kepada siswa untuk dapat lebih terbuka kepada guru pembimbing. Suatu yang patut dievaluasi adalah kepribadian dari guru pembimbing, yang mungkin menjadi kendala bagi keterbukaan dan kepercayaan siswa. Karena salah satu fakta di sekolah bahwa guru pembimbing masih ada yang belum menampakkan sikap yang mampu menjaga rahasia siswa sehingga sangat berdampak bagi kepercayaan mereka dalam mengemukakan masalah.

Khusus tentang pandangan siswa mengenai perlu tidaknya konsultasi di ruang khusus BK perlu dikaji lebih jauh. Sebab alasan bahwa walaupun konsultasi boleh dilakukan dimana saja, tetapi adanya syarat agar pembicaraan tidak didengar atau diketahui oleh pihak lain tentu logis. Sehingga kemungkinan perlu dipikirkan untuk membuat semacam lokasi atau tempat santai dan kondusif di halaman sekolah yang memungkinkan syarat di atas terpenuhi sehingga konsultasi dapat berjalan efisien, efektif dan menyenangkan.

Data menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan konsultasi. Dari aspek yang dinilai dalam angket, umumnya pandangan perempuan terhadap konsultasi jauh lebih baik dibanding laki-laki. Fakta tersebut perlu kiranya diteliti lebih jauh agar tujuan pelayanan konseling bagi seluruh siswa secara merata dapat diwujudkan. Dari konsultasi langsung terhadap siswa, sebagian besar siswa senang bila guru pembimbing ramah kepada siswa dan berbeda saat di SMP dimana guru pembimbing lebih banyak yang bersikap keras dan tegas. Selain itu kebanyakan siswa menanyakan apakah memang benar BK merahasiakan masalah yang akan mereka kemukakan. Kondisi ini tentu menunjukkan bahwa meyakinkan siswa agar mereka lebih percaya dan terbuka kepada guru pembimbing butuh strategi yang tepat. Hal ini tentu disebabkan oleh karena siswa masih trauma dengan kinerja BK selama ini yang bertindak sebagai keamanan sekolah. Di samping itu siswa yang sempat mengikuti konsultasi kedua lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan sifat keterbukaan atau kepercayaan pihak perempuan lebih besar dibanding laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Membuat jadwal konsultasi adalah salah satu teknik untuk melayani siswa secara proaktif sehingga semua siswa terlayani dalam bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan pandangan siswa yang positif terhadap BK berdasarkan observasi awal dan setelah diadakannya kegiatan.
3. Konsultasi terjadwal akan dapat meningkatkan minat konseling siswa.
4. Siswa perempuan lebih baik pandangannya terhadap konseling dibanding siswa laki-laki.

Saran

1. Guru Pembimbing hendaknya menerapkan jadwal konsultasi di sekolah masing-masing sebagai wujud dari ”peduli siswa” yang merupakan motto BK.
2. Guru pembimbing hendaknya lebih aktif dan kreatif melayani siswa satu-persatu baik dalam bimbingan khususnya dalam konseling, sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan BK di sekolah.
3. Guru pembimbing perlu berupaya agar siswa termotivasi dan secara ikhlas mengikuti konseling.
4. Pihak sekolah hendaknya memberi tugas dan peran yang sesuai dengan fungsi BK sehingga fokus pengembangan diri yang menjadi bidang tugas BK dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Gani, Ruslan. 1997. *Ciri Khas Anak Jenius*. Jakarta. Sarana Cipta Ilmu

Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Pengembangan Program BK SMA*. Jakarta. P3G.

Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. P3G.

Prayitno. 1996. *Berbagai Upaya Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing dan Kontribusinya Terhadap Kualitas Pendidikan*. **Makalah**. Disampaikan di Makassar 21 Mei 2006.

Prayitno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta. Rineka Cipta.

Prayitno. 1998. *Buku III Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen

Sahani, Muchlas, dkk. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Dikdasmen.

Siswiharjono, Aryatmi. 1996. *Perspektif Bimbingan dan Konseling di Berbagai Institusi*. Semarang . Satya Wacana

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Organisasi BK di Sekolah*. Yogyakarta. Andi.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung . PT. Remaja Rosdakarya.